



Meningkatkan Keterampilan Berbicara dan Hasil Belajar Materi Menyampaikan Informasi dengan Metode Cerita Berantai Siswa Kelas 6 SDN 2 Sumberanyar Kecamatan Jatibanteng, Situbondo

Mokh. Syahri

mokhsyahri12@guru.sd.belajar.id

SDN 2 Sumberanyar, Situbondo

Received: 07 11 2022. Revised: 13 01 2023. Accepted: 18 02 2023.

Abstract : The problem to be studied in this action research is that the use of the chain story method can improve speaking skills and the results of Indonesian language learning materials conveying information to grade 6 students at SDN 2 Sumberanyar, Jatibanteng District. The purpose of the research to be obtained is to find out the improvement in speaking skills and the results of learning Indonesian in the material for conveying information to grade 6 students at SDN 2 Sumberanyar, Jatibanteng sub-district, applying the chain story method. This study used two rounds of action research. Each round consists of four stages, namely design, activity, observation, reflection and revision. The targets of this research were grade 6 students at SDN 2 Sumberanyar, Jatibanteng District, for the 2022/2023 academic year. The data obtained is in the form of formative test results, observation sheets of teaching and learning activities. From the results of the analysis it was found that student learning outcomes increased from cycle I to cycle II, namely, cycle I (57.14%), cycle II (100%). The conclusion from this study is that learning the chain story method can have a positive effect on improving speaking skills and learning outcomes for grade 6 students at SDN 2 Sumberanyar, Jatibanteng District, in the 2022/2023 academic year, and this learning can be used as an alternative to learning Indonesian.

Keywords : Speaking skills, Learning outcomes, Chain story method

Abstrak : Permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian tindakan ini adalah penggunaan metode cerita berantai dapat meningkatkan keterampilan berbicara dan hasil belajar bahasa Indonesia materi menyampaikan informasi siswa kelas 6 SDN 2 Sumberanyar Kecamatan Jatibanteng. Tujuan penelitian yang hendak diperoleh adalah untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara dan hasil belajar bahasa Indonesia materi menyampaikan informasi siswa kelas 6 SDN 2 Sumberanyar kecamatan Jatibanteng penerapan metode cerita berantai. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*action research*) sebanyak dua putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu rancangan, kegiatan, pengamatan, refleksi dan revisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas 6 SDN 2 Sumberanyar Kecamatan Jatibanteng Tahun Pelajaran 2022/2023. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II yaitu,

siklus I (57,14%), siklus II (100 %). Kesimpulan dari penelitian ini adalah pembelajaran metode cerita berantai dapat berpengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan berbicara dan hasil belajar siswa kelas 6 SDN 2 Sumberanyar Kecamatan Jatibanteng Tahun Pelajaran 2022/2023, serta pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kata kunci : Keterampilan berbicara, Hasil belajar, Metode cerita berantai

PENDAHULUAN

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang utama dan yang pertama kali dipelajari oleh manusia dalam hidupnya sebelum mempelajari keterampilan berbahasa lainnya. Sejak seorang bayi lahir, ia sudah belajar menyuarakan lambang-lambang bunyi bicara melalui tangisan untuk berkomunikasi dengan lingkungannya (Permana, 2015). Suara tangisan itu baru menandakan adanya potensi dasar kemampuan berbicara dari seorang anak yang perlu distimuli dan dikembangkan lebih lanjut oleh lingkungannya melalui berbagai latihan dan pembelajaran (Sitti Fauziah, 2018). Orang akan merasa terusik jika anaknya lahir tanpa suara tangisan. Orang akan merasa lebih sedih lagi jika anaknya tumbuh dewasa tanpa memiliki kemampuan berbicara secara lisan.

Setiap manusia dituntut terampil berkomunikasi, terampil menyatakan pikiran, gagasan, ide, dan perasaan. Terampil menangkap informasi-informasi yang didapat, dan terampil pula menyampaikan informasi-informasi yang diterimanya. Keterampilan berbicara memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Kehidupan manusia setiap hari dihadapkan dalam berbagai kegiatan yang menuntut keterampilan berbicara (Anggraini, 2019). Contohnya dalam lingkungan keluarga, dialog selalu terjadi, antara ayah dan ibu, orang tua dan anak, dan antara anak-anak itu sendiri. Di luar lingkungan keluarga juga terjadi pembicaraan antara tetangga dengan tetangga, antar teman sepermainan, rekan kerja, teman perkuliahan dan sebagainya. Terjadi pula pembicaraan di pasar, di swalayan, di pertemuan-pertemuan, bahkan sering pula terjadi adu argumentasi dalam suatu forum. Semua situasi tersebut menuntut agar kita mampu dan terampil berbicara.

Keterampilan berbicara juga memiliki peran penting dalam pendidikan, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat luas. Proses transfer ilmu pengetahuan kepada subyek didik pada umumnya disampaikan secara lisan. Tata krama dalam pergaulan, nilai-nilai, norma-norma, dan adat kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat juga banyak diajarkan terlebih dahulu secara lisan. Hal ini berlaku dalam masyarakat tradisional maupun

masyarakat modern. Kemampuan berbicara sangat penting dalam kehidupan manusia karena sebagian besar aktivitas kehidupan manusia membutuhkan dukungan kemampuan berbicara.

Berbicara merupakan suatu proses penyampaian informasi, ide atau gagasan dari pembicara kepada pendengar. Si pembicara berkedudukan sebagai komunikator sedangkan pendengar sebagai komunikan (Rifati, 2018). Informasi yang disampaikan secara lisan dapat diterima oleh pendengar apabila pembicara mampu menyampaikannya dengan baik dan benar. Dengan demikian, kemampuan berbicara merupakan faktor yang sangat mempengaruhi kemahiran seseorang dalam penyampaian informasi secara lisan. Agar pembicaraan itu mencapai tujuan, pembicara harus memiliki kemampuan dan keterampilan untuk menyampaikan informasi kepada orang lain. Hal itu mengandung maksud bahwa pembicara harus memahami betul bagaimana cara berbicara yang runtut dan efektif sehingga orang lain (pendengar) dapat menangkap informasi yang disampaikan pembicara secara efektif pula.

Itulah sebabnya dalam Kurikulum Pendidikan Nasional untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia sangat ditekankan pentingnya meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, runtut dan efektif, secara lisan maupun tulis (Majid, 2014). Karena hakikat belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang diberikan kepada siswa di sekolah meliputi empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak (dengan pemahaman), berbicara, membaca (dengan mengerti), dan menulis. Dari keempat macam keterampilan berbahasa itu guru melihat, mengalami dan merasakan adanya masalah pembelajaran bahasa Indonesia di Kelas 6 SDN 2 Sumberanyar Jatibanteng, pada semester I Tahun Pelajaran 2022/2023, terutama keterampilan berbicara secara runtut, baik dan benar dari para siswa. Kendatipun guru telah berusaha keras untuk mengatasinya melalui pembelajaran standar dan dengan menerapkan bahan belajar serta media yang ada, namun tetap saja masalah belum teratasi.

Berdasarkan pengalaman empiris di lapangan diketahui bahwa kemampuan berbicara siswa dalam proses pembelajaran masih rendah. Hal itu terdeteksi pada saat siswa diminta oleh guru untuk menyampaikan informasi pada temannya dengan bahasa yang runtut, baik, dan benar. Isi pembicaraan yang disampaikan oleh siswa tersebut tidak akurat dan berbelit-belit. Selain itu siswa juga berbicara tersendat-sendat sehingga isi pembicaraan menjadi tidak jelas. Ada pula di antara siswa yang tidak mau berbicara di depan kelas. Bahkan pada saat guru bertanya kepada seluruh siswa di kelas yang hanya berjumlah 7 orang, umumnya siswa lama sekali untuk menjawab pertanyaan guru. Beberapa orang siswa ada yang tidak mau menjawab pertanyaan guru karena sepertinya malu dan takut salah menjawab. Apalagi untuk berbicara di

depan kelas, para siswa belum menunjukkan keberanian. Singkatnya, aktivitas belajar dan keterampilan berbicara siswa sangat rendah. Walaupun ada beberapa dari mereka yang memiliki keberanian, sekitar 1 sampai 2 siswa (14,28% -28,57%), namun berbicaranya masih tersendat-sendat, tidak akurat dan tidak runtut.

Menurut (Supriatna, 2016) Banyak orang beranggapan, berbicara adalah suatu pekerjaan yang mudah dan tidak perlu dipelajari. Untuk situasi yang tidak resmi barangkali anggapan itu ada benarnya, namun pada situasi resmi pernyataan tersebut jelas salah besar. Kenyataannya tidak semua siswa berani dan mau berbicara di depan kelas, sebab mereka umumnya kurang terampil sebagai akibat dari kurangnya latihan berbicara. Untuk itu, guru bahasa Indonesia merasa perlu melatih siswa untuk berbicara. Latihan pertama kali yang perlu dilakukan guru ialah menumbuhkan keberanian siswa untuk berbicara.

Dari latar belakang permasalahan dan pemikiran tersebut, ditambah dengan hasil refleksi dan konsultasi dengan teman sejawat akhirnya diperoleh kesimpulan bahwa perlu segera dicarikan solusi alternatif sebagai upaya untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Hal itu mengingat pentingnya kaitan antara keterampilan berbicara dengan keterampilan berbahasa lainnya. Selain itu, keterampilan berbicara siswa di sekolah dasar merupakan tumpuan utama bagi pengembangan keterampilan berbicara tingkat lanjut pada jenjang sekolah yang lebih tinggi maupun sebagai bekal kehidupan siswa kelak di tengah masyarakat.

Adapun alternatif pemecahan masalah yang dipilih untuk mengembangkan dan meningkatkan keterampilan berbicara secara runtut pada siswa Kelas 6 SDN 2 Sumberanyar Kecamatan Jatibanteng adalah dengan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) melalui penerapan metode pembelajaran cerita berantai (*Telling Story Method*). Dipilihnya metode ini karena dipandang mampu mengajak siswa untuk berbicara. Dengan metode pembelajaran cerita berantai, siswa termotivasi untuk berbicara di depan kelas. Siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi. Di samping itu, diharapkan pula agar siswa mempunyai keberanian dalam berkomunikasi.

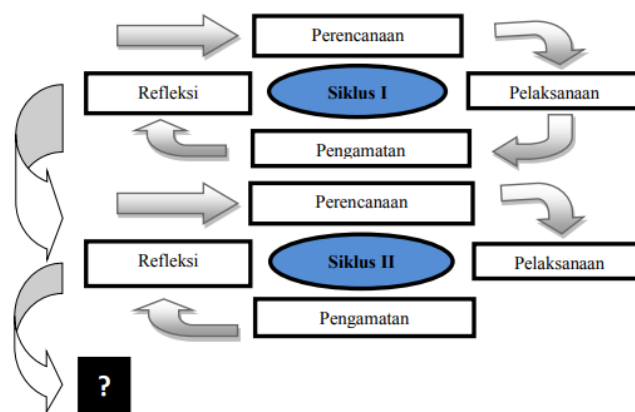
Alasan tersebut kiranya diperkuat oleh pernyataan (Tarigan & Henry Guntur, 2008) Penerapan teknik cerita berantai ini dimaksudkan untuk membangkitkan keberanian siswa dalam berbicara. Jika siswa telah menunjukkan keberanian, diharapkan kemampuan bicaranya menjadi meningkat. Dari semua yang telah terurai dapatlah dirumuskan formulasi judul penelitian tindakan Meningkatkan Keterampilan Berbicara dan Hasil Belajar Materi

Menyampaikan Informasi dengan Metode Cerita Berantai Siswa Kelas 6 SDN 2 Sumberanyar Kecamatan Jatibanteng.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut (Sugiyono, 2017) PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan. Adapun tujuan utama dari PTK adalah untuk memperbaiki/ meningkatkan praktek pembelajaran secara berkesinambungan, sedangkan tujuan penyertaannya adalah menumbuhkan budaya meneliti di kalangan guru (Arikunto, 2009).

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Kemmis dan Mc Taggart dalam (Aqib & Amrullah, 2018) dengan tahapan seperti pada diagram berikut.



Gambar 1. Alur rancangan penelitian tindakan kelas

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di Kelas 6 SDN 2 Sumberanyar Kecamatan Jatibanteng. Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September semester ganjil 2022/2023. Subyek penelitian adalah siswa-siswi kelas 6 SDN 2 Sumberanyar Kecamatan

Jatibanteng pada materi menyampaikan informasi sebanyak 7 siswa. Siswa laki-laki 3 orang dan siswa perempuan 4 orang.

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi pengolahan metode cerita berantai, observasi aktivitas siswa dan guru, dan tes formatif. Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai (Arikunto, 2010). Siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana (Purwanto, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berjalan dalam dua siklus, yang dalam setiap siklusnya berlangsung 2 kali pertemuan tatap muka (2 x 35 menit). Setiap siklus penelitian terdiri dari 4 (empat) tahap kegiatan utama, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi (Sheal, 1989). Data yang dikumpulkan dalam setiap siklus adalah data yang berhubungan dengan aktivitas belajar, keterampilan berbicara (secara runtut, baik dan benar) dan prestasi belajar siswa melalui instrumen pengumpul data yang telah ditetapkan, yang dalam hal ini adalah melalui format observasi dan lembar soal tes yang telah disiapkan oleh guru. Berikut ini disajikan paparan tindakan dan hasilnya dalam setiap siklus.

Siklus 1

Hasil tindakan pada siklus I secara kuantitatif kiranya bisa dipaparkan sebagai berikut. Dari data aktivitas belajar siswa pada akhir siklus I sebagaimana terpaparkan pada tabel 1 dapat diketahui adanya tanda-tanda peningkatan aktivitas belajar siswa yang cukup menggembirakan. Kalau sebelumnya (sebelum dilakukan penelitian tindakan) aktivitas belajar siswa sangat memprihatinkan, dalam arti hanya ada sekitar 1 siswa (14,28%) yang memperlihatkan aktivitas belajar cukup baik, maka dengan dilakukannya tindakan sampai akhir siklus I terlihat hanya 3 siswa (42,85%) yang aktivitas belajarnya rendah. 2 siswa (28,57%) menunjukkan aktivitas belajar yang tinggi sedangkan sisanya sebesar 28,57% (2 siswa) menunjukkan aktivitas belajar yang sedang-sedang saja. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerapan tindakan cerita

berantai dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa Kelas 6 SDN 2 Sumberanyar Jatibanteng ini mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa sebesar 14,29% pada akhir siklus I. Berikutnya, data kuantitatif prestasi belajar siswa terkait dengan kompetensi dasar yang berkenaan dengan aspek berbicara, berdasarkan hasil tes tulis pada akhir siklus I, dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut.

Tabel 1. Prestasi Belajar Siswa Aspek Berbicara Siklus I

No	Nilai	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
1	< 65	Tuntas	4	57,14
2	> 65	Tidak Tuntas	3	42,86
	Jumlah		7	100

Berdasarkan data pada tabel 1 tersebut diketahui bahwa penerapan tindakan cerita berantai dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada akhir siklus I, dari 7 siswa yang ada, hanya tersisa 3 siswa (42,86%) yang belum tuntas belajarnya. Sedangkan sebagian besar lainnya, yakni sebanyak 4 siswa (57,14%) telah mencapai ketuntasan belajar.

Siklus 2

Dari hasil refleksi atas tindakan yang telah dilakukan pada siklus I dengan segala hasil dan kekurangannya, maka pada siklus II tindakan guru lebih difokuskan pada upaya elaborasi untuk mengatasi kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I dengan tindakan-tindakan sebagai berikut. 1) Membentuk kembali susunan kelompok sirkulasi cerita berantai secara acak dan heterogin. Namun kali ini guru juga berusaha mengakomodir preferensi siswa untuk berkelompok dengan siapa. 2) Guru lebih fokus lagi berusaha membangkitkan motivasi dan memberikan bimbingan kepada siswa yang aktivitas belajarnya masih kelihatan rendah dan juga kepada siswa yang diduga mengalami kelambanan belajar (slow learn). 3) Guru dengan hati-hati sekali memberikan penghargaan (reward) kepada siswa yang telah berhasil meningkatkan aktivitas belajar dan prestasi belajarnya melalui kata-kata yang sekiranya tidak malah menimbulkan kecemburuan atau frustrasi bagi siswa yang lain.

Ketika guru membentuk susunan kelompok baru dengan menampung keinginan siswa untuk lebih suka berkelompok dengan siapa maka dari situ terlihat respon siswa semakin meningkat dan mereka sepertinya menjadi lebih siap untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Aktivitas belajar mereka dalam segala aspek pengamatan juga terlihat mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya. Dengan adanya motivasi dan bimbingan dari guru yang semakin intensif, siswa yang pada siklus I aktivitas belajarnya masih rendah atau biasa-biasa berubah dan berupaya untuk menjadi lebih aktif. Demikian pula dengan siswa yang lamban belajar,

mereka tidak henti-hentinya bertanya kepada teman kelompoknya sampai benar-benar menguasai isi cerita atau pesan yang diterima.

Pada akhir siklus II guru melakukan evaluasi tertulis untuk mengukur ketuntasan dan kemajuan belajar siswa tentang aspek berbicara dalam kaitannya dengan kompetensi dasar menggali isi teks klarifikasi (eksplanasi) ilmiah yang didengar dan dibaca. Untuk memberikan gambaran yang agak eksak dan kuantitatif, paparan hasil tindakan pada siklus II tentang aktivitas belajar dan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui metode cerita berantai dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Lembar observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran

No	Indikator proses	Rendah		Sedang		Tinggi	
		f	%	f	%	f	%
1	Motivasi dan kegairahan dalam proses belajar	1	14,29	1	14,29	5	71,42
2	Keseriusan dalam menyimak atau mendengarkan penjelasan dari teman/guru	1	14,29	1	14,29	5	71,42
3	Kerjasama dalam kelompok	1	14,29	1	14,29	5	71,42
4	Kreativitas belajar siswa (catatan, ringkasan)	1	14,29	1	14,29	5	71,42
5	Interaksi dan komunikasi dengan sesama siswa selama pembelajaran	1	14,29	1	14,29	5	71,42
6	Interaksi dan komunikasi dengan guru selama kegiatan pembelajaran	1	14,29	1	14,29	5	71,42
7	Keberanian siswa dalam tanya jawab dan mengajukan pendapat	1	14,29	1	14,29	5	71,42
8	Keterampilan berbicara siswa secara runtut, baik dan benar	1	14,29	1	14,29	5	71,42
	Jumlah	8	114,32	8	114,32	40	571,36
	Rata-rata	1	14,29	1	14,29	5	71,42

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada akhir siklus II hanya ada 1 orang siswa (14,29%) yang aktivitas belajarnya masih tergolong rendah. Sebanyak itu pula jumlah siswa yang aktivitas belajarnya tergolong sedang atau biasa-biasa saja. Sementara itu sebagian besar dari siswa (5 siswa atau 71,42%) menunjukkan aktivitas belajar yang tinggi. Selanjutnya, berdasarkan hasil tes tulis, prestasi belajar siswa terkait dengan ketuntasan belajar dan penguasaannya terhadap kompetensi dasar yang berhubungan dengan aspek berbicara pada akhir siklus II dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Prestasi Belajar Siswa Aspek Berbicara Siklus II

No	Nilai	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
1	< 65	Tidak Tuntas	0	0
2	> 65	Tuntas	7	100
	Jumlah		7	100

Dari tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa pada akhir siklus II semua siswa yakni 7 siswa (100 %) tuntas belajar. Mereka yang tuntas belajarnya ini masih bisa diperinci lagi dengan deskripsi sebagai berikut: siswa yang sekedar tuntas 2 orang (28,57%), tuntas memuaskan 2 orang (28,57%) dan siswa yang tuntas sangat memuaskan 3 orang (42,58%).

Aktivitas belajar siswa dalam penelitian tindakan ini mencakup beberapa indikator atau aspek pengamatan, yaitu: 1) aspek motivasi dan kegairahan belajar, 2) aspek keseriusan dalam menyimak penjelasan (dari teman ataupun dari guru), 3) aspek kerjasama dalam kelompok, 4) aspek kreativitas belajar, 5) aspek interaksi belajar dengan sesama siswa, 6) aspek interaksi belajar dengan guru, 7) aspek keberanian tanya jawab dan berpendapat, dan 8) aspek keterampilan berbicara secara runtut, baik dan benar dalam pembelajaran.

Aspek keterampilan berbicara dalam penelitian ini sengaja dimasukkan dalam bagian aktivitas belajar meskipun dalam penggolongan variabel disebut sebagai variabel tersendiri. Hal itu dilakukan dengan alasan keterampilan berbicara adalah suatu bentuk aktivitas belajar. Lebih dari itu keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa lazimnya dipandang sebagai salah satu bentuk prestasi belajar (Sembiring et al., 2021). Dengan demikian penyebutan keterampilan berbicara sebagai variabel tersendiri dimaksud tidak lebih sebagai penekanan terhadap salah satu aspek berbahasa yang ingin dikaji dan relevansinya dengan metode pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian tindakan ini. Dalam pengumpulan data dan analisisnya bisa saja dimasukkan dalam bagian variabel aktivitas belajar maupun dalam bagian variabel prestasi belajar.

Masalah pertama yang dikemukakan di awal penelitian ini adalah penggunaan metode cerita berantai dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia materi menyampaikan informasi siswa kelas 6 SDN 2 Sumberanyar Kecamatan Jatibanteng. Untuk mengetahui jawaban atas permasalahan tersebut perlu dilihat kembali data aktivitas belajar siswa pada siklus I dan II sebagaimana tersajikan pada tabel pada table 1 dan tabel 2. Dari tabel itu diketahui aktivitas belajar siswa untuk seluruh aspek pengamatan mulai dari motivasi belajar, keseriusan menyimak, kerjasama dalam kelompok dan keberanian dalam tanya jawab serta keterampilan berbicara siswa secara runtut, baik dan benar dan sebagainya pada siklus 1 yang tergolong rendah 42,85%, yang tergolong sedang 28,57% dan yang tergolong tinggi 28,57%. Pada siklus II yang tergolong rendah 14,29%, yang tergolong sedang 14,29% dan yang tergolong tinggi 71,42%.

Padahal berdasarkan pengamatan sebelum penelitian tindakan dilaksanakan, aktivitas belajar siswa sangatlah rendah, hanya ada sekitar 1 atau 2 siswa (14,28%-28,57%), yang

aktivitas belajarnya tergolong cukup baik. Itu berarti penerapan metode cerita berantai dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terbukti mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa Kelas 6 SDN 2 Sumberanyar sebesar 57,14%. Sesuai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya, penelitian tindakan ini dikatakan berhasil dari segi proses (pembelajaran) manakala telah berhasil meningkatkan aktivitas belajar siswa sebesar 65%. Target ini jelas sudah terlampaui oleh hasil yang dicapai tersebut, yakni 71,42%. Dengan demikian maka hipotesis tindakan kesatu yang dirumuskan pada bagian awal penelitian bisa diterima kebenarannya secara sah dan meyakinkan.

Terakhir tentang masalah prestasi belajar, penggunaan metode cerita berantai dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia materi menyampaikan informasi siswa kelas 6 SDN 2 Sumberanyar Kecamatan Jatibanteng. Untuk mengetahui jawaban atas permasalahan terakhir itu dapat dilihat pada hasil penelitian seperti terpaparkan pada tabel 2. Dari tabel tersebut diketahui, pada akhir siklus I penelitian tindakan ini sudah berhasil menyisakan sebagian kecil saja siswa yang tergolong tidak tuntas belajar, yakni hanya sebanyak 3 siswa (42,85%). Sedangkan sebagian besar lainnya, yakni sebanyak 4 siswa (57,14%) telah berhasil mencapai ketuntasan belajar. Sementara itu dari tabel 3 diketahui, bahwa pada akhir siklus II penelitian tindakan ini tidak menyisakan siswa yang tidak tuntas belajar. Siswa sudah tuntas 100%. Dilihat dari segi *trend* antar siklus, penelitian tindakan ini terbukti berhasil meningkatkan prestasi belajar siswa pada aspek berbicara sebesar 42,85% (dari 28,57% pada siklus I menjadi 71,42% pada siklus II). Secara keseluruhan dapat diringkaskan bahwa penelitian tindakan ini pada akhir siklus II terbukti berhasil meningkatkan prestasi belajar siswa sebesar 57,15%. (Siklus II = 100% - Siklus I = 42,85%).

Dihubungkan dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan, yakni 85% dari siswa harus telah mencapai ketuntasan belajar agar penelitian tindakan ini dikatakan berhasil, maka dari hasil yang dicapai (yakni, 100%) jelas menunjukkan target keberhasilan telah terlampaui. Dengan demikian maka hipotesis tindakan kedua yang telah dirumuskan dalam penelitian ini dapat diterima secara sah dan meyakinkan pula. Tidak hanya itu yang dihasilkan dari penelitian tindakan kelas ini. Ternyata penerapan metode cerita berantai dalam pembelajaran Bahasa Indonesia ditemukan memiliki banyak segi positif yang tidak terduga sebelumnya. Dilihat dari konsep teoritisnya, metode pembelajaran cerita berantai seolah hanya dirancang untuk metode pembelajaran bahasa. Tetapi setelah melihat pengalaman praktis, metode ini kelihatannya bisa juga diterapkan pada bidang studi non-bahasa terutama untuk materi-materi belajar yang lebih

menekankan penguasaan konsep-konsep abstrak, rumus-rumus ilmiah dan aspek kognitif lainnya.

Lebih dari itu metode cerita berantai dapat digolongkan sebagai bagian dari metode pembelajaran kooperatif (cooperative learning), terutama ada kemiripan dengan metode Tim Siswa Kelompok Prestasi (Student Teams Division Achievements) (Slavin, 2013). Karena di dalam metode cerita berantai ini juga menuntut adanya kerjasama yang baik dalam kelompok sirkulasi cerita. Antara pembawa pesan dan penerima pesan satu sama lain harus ada kerjasama dan saling membantu. Bahkan pada saat sirkulasi isi cerita atau pesan dari siswa satu kepada yang lain sangat dimungkinkan adanya tutor sebaya, meskipun dalam hal ini sistem penilaiannya menekankan pada akuntabilitas pribadi. Itu semua adalah hal yang positif dalam praktek penerapan metode cerita berantai.

SIMPULAN

Kesimpulan akhir yang bisa dikemukakan sebagai jawaban atas masalah-masalah yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Penerapan metode cerita berantai dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terbukti bisa meningkatkan keterampilan berbicara siswa Kelas 6 SDN 2 Sumberanyar Kecamatan Jatibanteng pada Semester I Tahun Pelajaran 2022/2023. Dari siklus I ke siklus II aktivitas belajar siswa baik yang berkaitan dengan motivasi belajar, keseriusan menyimak penjelasan, kerjasama dalam kelompok, interaksi belajar, keberanian bertanya serta keterampilan berbicara siswa secara runtut, baik dan benar dan sebagainya meningkat sebesar 42,85% (dari 28,57% pada siklus I menjadi 71,42% pada siklus II). Penerapan metode cerita berantai dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terbukti juga bisa meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia aspek berbicara pada siswa Kelas 6 SDN 2 Sumberanyar Kecamatan Jatibanteng pada Semester I Tahun Pelajaran 2022/2023. Peningkatan prestasi belajar sebesar 57,15% (Siklus II =100% - Siklus I = 42,85%).

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraini, V. (2019). Stimulasi Keterampilan Menyimak terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1).
<https://doi.org/10.19109/ra.v3i1.3170>
- Aqib, Z., & Amrullah, A. (2018). PTK Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Aplikasinya. *Ptk Penelitian Tindakan Kelas Teori Dan Aplikasinya*.
- Arikunto, S. (2009). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Arikunto, S. (2010). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Majid, A. (2014). Implementasi Kurikulum 2013: Kajian Teoritis dan Praktis. *Bandung: Interes Media*.
- Permana, E. P. (2015). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBEJARAN BONEKA KAUS KAKI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS II SEKOLAH DASAR. *Profesi Pendidikan Dasar*, 2(2).
<https://doi.org/10.23917/ppd.v2i2.1648>
- Purwanto, N. (2017). Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran. In *PT Remaja Rosdakarya*.
- Rifati, M. (2018). Vicarious Learning Pada Cara Mengajar Guru Dengan Kepercayaan Diri Berbicara Didepan Umum. *Airlangga, September*.
- Sembiring, S. B., Agung, A. A. G., & Antara, P. A. (2021). Media Audio Visual dengan Tema Lingkunganku Terhadap Keterampilan Berbicara Anak di Depan Umum. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(3). <https://doi.org/10.23887/paud.v9i3.40134>
- Sheal, P. (1989). Classroom observation: Training the observers. *ELT Journal*, 43(2).
<https://doi.org/10.1093/elt/43.2.92>
- Sitti Fauziah, M. (2018). *BERBICARA SEBAGAI SUATU KETERAMPILAN BERBAHASA SITTI*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31332/am.v10i2.812>
- Slavin, R. E. (2013). School and classroom organization. In *School and Classroom Organization*. <https://doi.org/10.4324/9780203056950>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Supriatna, A. (2016). Perspektif Wacana dan Analisisnya. *Etnoreflika Jurnal Sosial Dan Budaya*, 5(1).
- Tarigan, & Henry Guntur. (2008). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Group.